

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Bimbingan Konseling Islam

a. Pengertian Bimbingan

Bimbingan secara bahasa berasal dari bahasa Inggris yang artinya “*Guidance*”. Arti dari “*Guidance*” sendiri adalah mengarahkan, memandu, mengelola dan menyetir. Menurut Dewa Ketut Sukardi bimbingan adalah proses memberi bantuan seseorang atau kelompok secara terus menerus dan sistematis agar individu atau kelompok tersebut bersikap lebih mandiri¹ Menurut Shertzer dan Stone bimbingan diartikan sebagai proses memberi bantuan kepada individu secara berkesinambungan agar individu tersebut memahami dirinya dan bertindak dengan baik sesuai dengan tuntutan kehidupannya dilakukan dengan seimbang sehingga dapat menikmati hidupnya dan bisa menjadi manfaat bukan hanya untuk diri sendiri tetapi juga masyarakat. Menurut Rochman bimbingan adalah pemberian bantuan dari orang yang ahli kepada seseorang kelompok baik anak-anak, remaja, dewasa agar bisa mengembangkan kemampuan yang dimilikinya dan bersikap lebih mandiri dengan memanfaatkan potensi yang dimilikinya dan dikembangkan sesuai norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.²

Terdapat unsur-unsur bimbingan menurut Prayitno diantaranya:

- 1) Bimbingan merupakan sebuah proses secara tiba-tiba namun tersusun secara sistematis, terarah dengan sebuah tujuan yang diinginkan.
- 2) Bimbingan merupakan sebuah bantuan “*helping*” yang bertujuan untuk mengatasi masalah konseli dan juga mengembangkan potensi yang dimiliki konseli sendiri.
- 3) Bimbingan dalam bentuk bantuan diberikan kepada individu atau kelompok untuk mengembangkan potensinya agar lebih berkembang dengan bimbingan yang telah diberikan.

¹ Maturidi, “*Praktis Memahami Teori-Teori yang Mendasari Bimbingan dan Konseling*”, (Guepedia, 2021), 15.

² Abu Bakar M. Luddin, “*Dasar-Dasar Konseling*”, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2010), 14-15.

- 4) Dalam bimbingan di butuhkan bahan seperti interaksi, gagasan, dan nasihat. Bahan berasal dari klien dengan menggali masalah baik dari sosial budaya nya, pendidikan, latar belakang kehidupan keluarganya dan lain-lain.
- 5) Bimbingan diberikan oleh orang-orang yang ahli dan tentunya memiliki kriteria keperibadian yang sesuai serta mampu memiliki pengetahuan yang mendalam.
- 6) Dalam memberikan tidak ada paksaan karena konseli bebas memilih jalan kehidupan yang diinginkan.
- 7) Bimbingan diberikan dengan sesuai norma yang berlaku dan menjunjung nilai-nilai yang bersumber dari agama, adat, hukum dan kebiasaan yang ada di masyarakat tempat tinggal.³

b. Pengertian Konseling

Menurut Prayitno dan Anti, konseling adalah proses pemberian bantuan dilakukan melalui wawancara antara konselor dengan individu yang sedang mengalami suatu permasalahan kemudian mmberikan solusi atau jalan keluar sehingga individu mampu mengatasi permasalahan yang dialaminya. Menurut Adz-Dzaky konseling Islam adalah suatu kegiatan dengan memberikan pengajaran atau bimbingan kepada individu yang membutuhkan bantuan dalam mengembangkan potensi, keimanan, fikiran, maupun keyakinannya dalam mengatasi permasalahan dalam hidupnya secara baik dan benar dengan berpedoman Al-Qur'an dan Hadist sebagai konsep bimbingan konseling Islam.

c. Fungsi dan tujuan bimbingan konseling Islam

Menurut Musnamar, fungsi bimbingan konseling Islam menurut kegunaan dan manfaat dibagi menjadi empat, diantaranya:

- a. Fungsi preventif
Fungsi preventif membantu individu dalam mencegah timbulnya masalah yang ada pada individu tersebut.
- b. Fungsi kuratif atau korektif
Fungsi kuratif atau korektif membantu individu dalam mengatasi masalah yang sedang dialami.

³ Agus Sukirno, “*Pengantar Bimbingan dan Konseling Islam*”, (Serang : A-Empat, 2013), 46-47.

c. Fungsi preservatif

Fungsi preservatif membantu individu untuk tetap menjaga situasi yang sudah baik agar tetap baik tanpa kembali ke kondisi semula yang kurang baik atau menimbulkan permasalahan kembali.

d. Fungsi *developmental* atau pengembangan

Fungsi *developmental* atau pengembangan yaitu membantu individu dalam memelihara dan mengembangkan kondisi agar tetap baik atau lebih baik sehingga tidak memunculkan permasalahan pada individu atau klien.

Tujuan bimbingan konseling islam dibagi menjadi dua macam yaitu tujuan umum dan khusus, tujuan umum sendiri adalah mewujudkan individu yang menjadi manusia seutuhnya untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat, sedangkan tujuan khususnya adalah penjelasan yang berkaitan dengan permasalahan yang dialami individu . Menurut Adz-Dzaky tujuan bimbingan konseling secara khusus diantaranya:

- 1) Individu mampu menghasilkan perubahan maupun perbaikan pada dirinya dengan menjadikan jiwa yang lebih damai dan tenang (*muthmainnah*). individu mampu bersikap lapang dada terhadap permasalahan yang dialaminya (*radhiyah*).mendapatkan pencaharian dan taufik hidayah dari Allah SWT (*mardhiyah*).
- 2) Individu dapat menghasilkan perubahan maupun perbaikan kesopanan dan tingkah lakunya serta dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri, keluarga maupun lingkungannya.
- 3) Individu dapat menghasilkan kecerdasan emosinya sehingga memunculkan rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong menolong dan rasa kasih sayang terhadap sesamanya.
- 4) Individu dapat menghasilkan kecerdasan spiritualnya sehingga dapat memunculkan rasa keinginan untuk taat kepada Tuhannya dengan rasa yang tulus dan mematuhi perintahnya serta menjauhi larangannya.⁴

d. Asas-Asas Bimbingan Konseling Islam

Dalam melakukan layanan bimbingan konseling Islam, asas-asas bimbingan menggunakan landasan Al-Qur'an

⁴ Baidi Bukhori, “*Dakwah melalui Bimbingan dan Konseling Islam*”, (UIN Walisongo Semarang), Vol. 5 No. 1, hlm 8-12.

dan Hadist. Landasan-landasan tersebut dijabarkan dalam asas bimbingan konseling Islam, diantaranya:

1) Asas-asas kebahagiaan dunia dan akhirat

Kebahagiaan hidup di dunia bagi seorang muslim hanyalah sementara, karena kehidupan yang kekal dan abadi yang sesungguhnya adalah kehidupan di akhirat. Jika didalam kehidupannya selalu mengingat Allah dan mentaati peraturannya kehidupan di akhirat akan tercapai sesuai dengan apa yang dilakukannya semasa di dunia. Oleh karena itu Islam mengajarkan tentang menyelaraskan dan keserasian antara kehidupan di dunia dan kehidupan di akhirat.

2) Asas fitrah

Manusia pada dasarnya di lahirkan dalam keadaan fitrah, bimbingan konseling disini membantu manusia untuk mengenali fitrahnya dan potensi yang dimiliki serta mampu memahami fitrahnya dikala tersesat agar bertingkah laku yang sesuai dengan tujuan untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

3) Asas Lillahi Ta'ala

Asas bimbingan ini dilakukan semata-mata hanya untuk Allah dan mencari ridhanya, untuk yang membimbing dilakukan dengan sukarela tanpa mengharapkan apapun dan penuh keikhlasan dan untuk yang dibimbing menerima bimbingan konseling secara lapang dada dan ikhlas karena yang dilakukan bertujuan untuk mengabdikan kepada Allah SWT.

4) Asas bimbingan seumur hidup

Manusia pada dasarnya memerlukan pendidikan dan bimbingan selama dirinya masih hidup, pendidikan tersebut salah satunya adalah bimbingan konseling karena dapat menjadi acuan dan pedoman ketika manusia mengalami kesulitan ataupun kesusahan.

5) Asas kesatuan jasmaniah-rohaniah

Bimbingan konseling membantu manusia dalam menyeimbangkan jasmaniah maupun rohaniahnya, dalam melakukan kegiatan konseling pembimbing tidak hanya memandang konselinya sebagai makhluk biologis saja karena jasmaniah dan rohaniahnya merupakan bagian dari kehidupan manusia sendiri.

6) Asas keseimbangan rohaniah

Bimbingan konseling Islam membimbing dan mengajak individu untuk memanfaatkan kemampuan dan potensi rohaniahnya, bukan hanya mengikuti keinginan saja. Dengan berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits dapat membantu konseli menyeimbangkan diri dan mental rohaniannya.

7) Asas kasih sayang

Sesama manusia perlu adanya rasa saling menyayangi terhadap sesama, karena dengan adanya rasa kasih sayang dapat meluluhkan segala hal. Bimbingan konseling Islam dapat mencapai sebuah keberhasilan salah satunya adalah dengan menanamkan rasa kasih sayang terhadap sesama.

8) Asas pembinaan akhlakul karimah

Bimbingan konseling Islam mengajarkan bagaimana memelihara dan mengamalkan sifat-sifat yang baik yaitu sifat-sifat akhlakul karimah sejalan dengan meneladani tugas dan fungsi Rasulullah SAW.

9) Asas saling menghormati

Konselor dan konseli dalam melakukan kegiatan konseling memiliki derajat yang sama, perbedaannya hanya membimbing dan di bimbing. Konselor dihormati karena dianggap mampu memberikan bantuan maupun solusi terhadap permasalahan yang dialami konseli, dan konseli di hormati dengan memberikan bantuan terhadap masalah yang dialami dan membantu mengatasi maupun mencari jalan keluarnya. Oleh karena itu konselor dan konselor bisa saling menghormati sesuai dengan kedudukannya.

10) Asas keahlian

Menurut Faqih, bimbingan konseling Islam dilakukan oleh orang-orang yang memiliki kemampuan dan memahami baik itu teknik-teknik maupun metode dalam melakukan kegiatan konseling.⁵

e. Prinsip-prinsip bimbingan konseling Islam

- 1) Bimbingan konseling merupakan proses yang dilakukan secara terus menerus.

⁵ Hasan Bastomi, "Menuju Bimbingan Konseling Islami", (jurnal guidance and counseling, 2017), Vol. 1 No. 1, 101-106

- 2) Bimbingan yang perlu dilakukan adalah semua bidang sehingga tidak terfokus pada bimbingan agama saja tetapi juga terfokus pada bidang yang ada pada klien baik dari minat maupun bakat yang dimiliki oleh klien sendiri.
- 3) Menurut M. Arifin, bimbingan konseling diharapkan mampu mendorong klien dalam mengenali maupun mengatasi masalah yang dialami dan membantu mengembangkan maupun menyadarkan terhadap hal-hal yang akan terjadi pada klien.⁶

2. Perilaku Prososial

a. Pengertian perilaku prososial

Perilaku dengan menolong orang lain disebut dengan perilaku prososial, perilaku prososial sebagai perilaku sosial dengan tujuan untuk membantu dengan menguntungkan orang lain dengan bekerja sama, menolong dan sukarelawan.⁷ Perilaku menolong ini dikenal dengan “altruisme”, altruisme adalah perilaku dengan menolong, membantu, melayani dan mengorbankan kepentingan sendiri untuk membantu orang lain. Menolong dapat menjadi investasi diri pada suatu hari nanti karena perbuatan yang telah dilakukan baik buruknya akan kembali lagi pada diri sendiri. Hal tersebut sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-Isra' ayat 7 :

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا

Artinya: “jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik untuk dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat maka kejahatan itu juga untuk dirimu sendiri”. (QS. Al-Isra:7)⁸

Hal yang paling penting dalam menolong seseorang adalah tanpa mengharapkan imbalan apapun dan lakukan dengan ikhlas semata-mata hanya mengharap ridha Allah SWT, karena tidak ada perbuatan yang sia-sia bahkan sekecil apapun itu dan semua pasti ada balasannya baik atau buruk

⁶ Farida, Saliyo, “Teknik Layanan Bimbingan Konseling Islam” (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus, 2008), 56.

⁷ Fransiskus Sawan dkk, “Knowledge Sharing Strategi Penguatan Perilaku berbagi Pengetahuan Dalam Perspektif Servan Leadership”, (Yogyakarta: Nas Media Pustaka, 2021), 56.

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 84.

dalam melakukan perbuatan. Dalam Al-Qur'an sudah dijelaskan pada Surah Al-Zalzalah ayat 7 dan 8 :⁹

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ

شَرًّا يَرَهُ ﴿٨﴾

Artinya: “Siapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah (biji atom), niscaya dia akan mendapat balasannya. Dan siapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarrah, niscaya dia akan mendapatkan balasannya”. (QS. Al-Zalzalah:7-8)¹⁰

Perilaku prososial adalah sikap positif yang perlu diterapkan dalam kehidupan sosial sebagai bentuk penyesuaian diri untuk lebih baik dalam lingkungan. Dengan adanya perilaku prososial akan membentuk perilaku positif yang berguna dalam menanamkan nilai-nilai kehidupan dan moral, selain itu sebagai pembentuk karakter dalam berkehidupan di masyarakat terutama dalam bersosialisasi yang akan menjadi dampak pada diri untuk lebih baik dan bersikap manusiawi. Ada beberapa pakar yang mendefinisikan tentang prososial, diantaranya dikutip oleh Ahmad Susanto. Beaty mengungkapkan bahwa prososial adalah tentang bersikap empati terhadap sesama dengan cara menghiburnya, menenangkan di saat mengalami kesusahan, saling memberikan kasih sayang seperti berbagi terhadap sesama, kerjasama dengan sukarela membantu dan bergiliran dalam bekerja sama, kasih sayang dengan membantu menyelesaikan tugas seseorang yang membutuhkan. Selain Beaty juga terdapat pakar yang mendefinisikan terkait prososial yaitu Eisenberg dan Paul yang mengungkapkan bahwa prososial adalah tindakan sukarela serta memberikan sebuah keuntungan kepada individu maupun kelompok, maksudnya adalah bagaimana menanamkan perilaku positif dengan upaya membentuk nilai-nilai moral yang bermanfaat untuk orang lain. Dapat disimpulkan dari pengertian di atas bahwa perilaku prososial adalah upaya dalam membentuk sebuah perilaku positif dengan maksud memberikan

⁹ Muhammad Assad, “Notes From Qatar 2”, (Jakarta:Elex Media Komputindo, 2013), 25-26.

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 346.

keuntungan terhadap orang lain dengan perilaku prososial seperti bekerja sama, kasih sayang, empati dengan tujuan menanamkan nilai-nilai moral yang lebih baik.¹¹

b. Tahap-tahap dalam Perilaku Prososial

Menurut Baron dan Branscombe terdapat lima hal yang menjadikan individu dapat berperilaku sosial dan berdiam diri saja. Tahap-tahap tersebut seperti:

- 1) Tahap perhatian, anak menyadari adanya keadaan darurat
Adanya keadaan secara tiba-tiba sehingga memunculkan kondisi yang darurat karena tidak adanya persiapan sebelumnya. Seperti halnya individu tergesa-gesa, atau memiliki kesibukan tersendiri sehingga perilaku prososial tidak muncul karena hal tersebut.
- 2) Menginterpretasikan keadaan sebagai keadaan darurat
Ketika individu memberikan perhatian dengan membantu kejadian yang dialami orang lain kemudian diinterpretasikan secara darurat sehingga individu merasa terpanggil untuk menolong karena merasa hal tersebut tanggung jawabnya.
- 3) Mengetahui dan terampil mengenai apa yang harus dilakukan
Individu tidak mengetahui bagaimana cara memberikan pertolongan yang seharusnya karena perlu adanya sebuah keterampilan, sehingga individu tidak bergerak dan diam saja. Seperti contoh ingin menolong seseorang yang sedang tenggelam namun individu tidak bisa berenang sehingga hal yang dilakukan hanya diam karena tidak mengerti apa yang harus dilakukan.
- 4) Mengambil keputusan untuk menolong
Semua tahap di atas sudah dilalui, mempunyai keterampilan yang memadai dan bertanggung jawab untuk menolong masih ada rasa kekhawatiran untuk tidak menolong dan menghambat untuk memberikan pertolongan.¹² Dalam Al-Quran sudah dijelaskan tentang perintah tolong menolong sendiri sudah dijelaskan dalam QS. Al-Maidah ayat 2 sebagai berikut:

¹¹ Ahmad Susanto, *“Bimbingan dan Konseling di Sekolah”*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018),236-238.

¹² Khoiruddin Bashori, *“Menyamai Perilaku Prososial di Sekolah”*, (Jurnal Pendidikan:2017), Vol. 1 No. 1, 69-71.

يٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحْلُوا شَعَيْرِ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا
 أَهْدَىٰ وَلَا الْفَلْتِيدَ وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا
 مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا ۚ وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا ۚ وَلَا تَجْرِمَنكُمْ
 شَفَانُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا
 وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۗ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ
 وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢١٣﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi’ar-syi’ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang hadnya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan pula mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari karunia dan keridhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu kepada suatu kaum karena menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka) dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya”. (QS.Al-Maidah: 2).¹³

Tentang prososial, terdapat beberapa teori yang digunakan sebagai beberapa referensi yaitu teori identitas sosial, teori tindakan beralasan.

1) Teori Identitas Sosial

Teori ini dikemukakan oleh Tajfel dan Turner yang mencari identitas sosial yang ada pada dirinya secara positif. Pada dasarnya individu atau kelompok

¹³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*,86.

menjelaskan bahwa mereka memiliki pengetahuan serta konsep diri dan emosi maupun nilai-nilai yang sudah melekat didalamnya. Dengan adanya kelompok sosial baik individu maupun kelompok dapat mempertahankan kategori yang sama seperti yang mereka lakukan dan penemuan penelitian menunjukkan bahwa orang yang lebih mengutamakan identitas sosialnya akan lebih unggul dan bernilai positif. Dengan hal tersebut individu lebih bersikap mensejahterakan dan bekerja keras untuk kepentingan kelompoknya.

2) Teori Tindakan Beralasan

Teori ini dikemukakan oleh Fishbein dan Ajzen, mereka mengusulkan bahwa perilaku seseorang dapat dipengaruhi dan penting dalam menumbuhkan norma-norma sosial, karena kebanyakan orang berperilaku tidak sesuai dengan apa yang dipikirkan. Teori ini hampir sama dengan identitas sosial yang berpikir sesuai dengan kelompoknya dengan menekankan pada norma-norma. norma-norma yang di yakini individu di tekankan pada kategori diri dan kategori diri selanjutnya dapat menentukan pengakuan maupun harapan dari kelompok tersebut.

3) Teori Beralasan

Menurut Ernst dan Hock teori ini menjelaskan bahwa fakta-fakta keyakinan dapat dipengaruhi oleh individu itu sendiri dan jika seseorang percaya pada perilaku tertentu akan memberikan dampak positif pada hasilnya.¹⁴

c. Faktor-faktor yang mendorong perilaku prososial

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku prososial anak, diantaranya menurut Musen yang menjelaskan beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku prososial anak diantaranya :

1) Faktor biologis

Faktor biologis berhubungan penting dalam perilaku prososial sendiri karena terdapat kapasitas yang diturunkan orang tua yang dapat menjadikan munculnya perbedaan individu dalam kepribadian prososial.

¹⁴Saliyo dkk, "Pengaruh Bimbingan Agama terhadap Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Prososial Santri Edukasi di Peserta Ali Makmun Assa'diyah Islam di Kudus", (PalArch's Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology, 2020), Vol. 17 No. 10, 2139.

2) Budaya masyarakat

Suatu daerah tentunya terdapat budaya yang berbeda-beda, oleh karena itu perilaku, motivasi, menentukan sikap dan nilai-nilai kepribadian diarahkan oleh budaya dimana individu bertempat tinggal.

3) Pengalaman sosialisasi

Pengalaman bersosialisasi sendiri adalah bagaimana individu dapat berinteraksi sosial dengan orang sekitar, seperti halnya sosialisasi utama yaitu dengan orang tua, teman, guru, ataupun media sosial. Hal tersebut menjadi faktor karena dapat menjadi dasar pembentukan perilaku prososial.

4) Proses kognitif

Proses kognitif tentunya terlibat dalam perilaku prososial, diantaranya :

a) Kecerdasan

Anak yang lebih cerdas biasanya lebih peka terhadap lingkungan sekitar terhadap kebutuhan orang lain dalam mengambil peran atau membantu mencari jalan keluar terhadap kesulitan yang terjadi.

b) Persepsi akan kebutuhan orang lain

Anak kecil terkadang merasa kesusahan untuk membedakan kesusahan dirinya dan orang lain dan sulit untuk mengartikan respon yang ingin di ungkapkan, oleh karena itu perlu dorongan dan tekanan dari orang lain untuk membantu merespon akan kemampuan prososial tersebut.

c) *Role taking*

Mengambil peran dengan memahami apa yang dirasakan orang lain terhadap kesulitan yang dialaminya. Dengan kemampuan mengambil peran perilaku prososial akan tumbuh seperti mendekati, adanya motivasi untuk membantu dan yakin bahwa memiliki kemampuan untuk membantu.

d) Pemecahan masalah interpersonal

Kemampuan untuk memecahkan masalah akan berkembang dengan sendirinya sesuai kebiasaan dalam berinteraksi sosial kepada orang lain dengan kebiasaan menumbuhkan hal yang positif seperti membantu teman, memberi perhatian. Hal tersebut akan menjadi sebuah kebiasaan dalam berperilaku prososial.

e) Atribusi terhadap orang lain

Atribusi berhubungan dengan respon prososial karena adanya solusi untuk mencari jalan keluar terhadap permasalahan individu dengan reaksi emosional yang dialami. Atribusi terjadi karena kebanyakan orang dewasa cenderung lebih peka, perhatian, simpati, dan merasa kasihan terhadap orang lain sehingga adanya keinginan yang besar untuk membantu.

5) Respon emosional

Eisenberg dan Mussen mengungkapkan emosi berperan penting dalam perilaku prososial, seperti:

a) Empati dan simpati

Empati sebagai respon emosional untuk memahami dan menganali keadaan yang sedang dirasakan orang lain dan ikut mengambil peran dengan membantu mencari jalan keluar atau solusi. Sedangkan simpati sendiri respon emosional dengan adanya perasaan sedih, khawatir terhadap orang lain.

b) Perasaan bersalah

Adanya rasa bersalah terhadap kesusahan yang dialami orang lain karena munculnya perasaan empati dan merasa ada rasa tanggung jawab atas kesusahan yang dialami orang lain.

c) Faktor karakteristik individu

Karakteristik individu sendiri berhubungan dengan perilakuprososial seperti jenis kelamin serta berkembangnya tipe kepribadian setiap individu, karena setiap individu tentunya berbeda-beda dalam perkembangan individu. Karakter yang ada pada individu akan berpengaruh terhadap perilaku sosial dengan kondisi hasil belajar dan kondisi tetap.

d) Faktor situasional

Faktor situasional muncul akan adanya dua hal , yaitu:

(1) Peristiwa yang dialami seseorang secara kebetulan dan mempunyai efek yang bekepanjangan yang mempengaruhi kehidupan seseorang.

- (2) Adanya situasi dan keadaan yang menghambat seperti emosi suatu waktu yang tidak terduga dan personal.¹⁵

Merujuk pada Eisenberg dan Mussen, Carlo dan Randall mengembangkan alat ukur perilaku prososial. Subsakala perilaku prososial tersebut dijelaskan sebagai berikut:

(1) *Altruisme*

Altruisme didefinisikan sebagai perilaku sukarela untuk menolong orang lain yang didasari dengan motivasi menolong sebagai kebutuhan dan kepentingan untuk mensejahterakan orang lain yaitu berupa simpati dengan berprinsip konsisten untuk menolong.

(2) *Compliant*

Perilaku prososial ini dilakukan dengan adanya permintaan menolong dari orang lain dengan permintaan verbal dan non verbal dan perilaku prososial ini dilakukan secara spontan karena individu tidak berniat untuk membantu namun orang lain meminta pertolongan kepada individu.

(3) *Emotional*

Kecenderungan menolong orang lain dengan situasi emosional yang tinggi. Seperti contoh ada anak kecil yang terjatuh dari sepeda dan menangis karena kaki yang berdarah hal tersebut menggugah emosi namun tidak memunculkan respon apapun.

(4) *Public*

Perilaku prososial ini didasari dengan memberikan motivasi di depan orang lain dengan tujuan untuk mendapatkan penerimaan dan penghormatan.

(5) *Anonymous*

Perilaku prososial ini dilakukan dengan menolong orang lain namun ditunjukkan tanpa diketahui oleh orang yang diberikan pertolongan.

¹⁵ Asmidar Parapat, “*Bimbingan Konseling untuk Anak Usia Dini*”, (Tasikmalaya: Edu Publisher), hlm 67-76.

(6) *Dire*

Perilaku prososial ini dilakukan dengan melakukan tindakan menolong dalam keadaan darurat dan krisis.

Ada beberapa faktor yang sangat berpengaruh dalam memberikan pertolongan secara darurat, diantaranya:

(1) Kepribadian (*Personality*)

Setiap individu tentunya memiliki kepribadian yang berbeda baik itu karakter maupun cirinya. Dalam hal ini tentunya dalam menyikapi segala hal setiap individu tentunya memiliki pemikiran yang berbeda pula. Menurut Latane dan Darlay tidak ada hubungan antara sifat atau kepribadian seseorang masuk pada sifat otoritarisme, alinasi, kepercayaan, dan persetujuan dengan helping behaviour. Individu yang memberikan pertolongan kepada orang lain tidak dipengaruhi terhadap kepribadian yang dimilikinya dengan bersikap empati, namun tindakan memberikan pertolongan didasari dengan dasar sebagai bentuk tanggung jawab sosial yang mengacu pada norma-norma universal dalam berkehidupan sosial.

(2) Kecakapan (*Competence*)

Individu dapat memberikan pertolongan kepada orang lain dalam keadaan darurat dan memberikan ongkos yang tinggi akan cakap dalam bertindak namun jika ongkos yang diberikan rendah pertolongan yang diberikan tidak cakap dan kurang berkompeten.

(3) *Mood*

Mood pada dasarnya dapat memberikan motivasi individu dalam memberikan pertolongan kepada orang lain. Menurut Crisp dan Turner jika mood individu dalam keadaan baik maka akan meningkatkan tindakan menolong, dan apabila mood individu tidak baik akan mengurangi perilaku menolong kepada orang lain.

(4) Perbedaan Gender

Crisp dan Turner mengemukakan, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam memberikan pertolongan, yang membedakan pada obyek yang akan ditolong. Jika yang diberikan pertolongan orang yang tidak dikenal, peluang besar laki-laki yang memberikan bantuan untuk mencegah terjadinya hal yang tidak diinginkan karena fisik perempuan jauh lebih lemah dibandingkan laki-laki.

(5) Empati-Sifat Altruism

Menurut pengalaman dari Batson yang dikemukakan oleh Crisp dan Turner, dalam memberikan pertolongan kepada orang lain di picu pada dua sifat, yaitu termotivasi untuk mementingkan orang lain dengan memberikan pertolongan dan memberikan pertolongan karena didasari dengan sifat egoistik.¹⁶

Menurut Staub terdapat beberapa faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan prososial antara lain:

- (1) *Self gain*, Keinginan seseorang untuk mencapai atau menghindari sesuatu, seperti ingin mendapatkan pengakuan, pujian atau takut dikucilkan orang lain.
- (2) *Personal values and norm*, nilai-nilai dan norma sosial yang diyakini oleh individu dalam berinteraksi sosial maupun bersosialisasi sesuai dengan norma maupun aturan yang sesuai dengan perilaku prososial seperti adanya sebuah keadilan dan juga adanya norma timbal balik yang menguntungkan.
- (3) *Empathy*, dimana kemampuan seseorang yang ikut merasakan perasaan seseorang, apabila sikap empati tersebut sudah dijalankan individu juga harus mengambil peran atas perasaan dan pengalaman orang lain.

Hal yang mendasari seseorang untuk berperilaku prososial adalah dengan adanya motivasi perilaku.

¹⁶ Mohamat Hadori, "Perilaku Prososial (*Prosocial Behavior*)", (Jurnal Lisan Al Hal:2014), Vol 8 No. 1, 8-9.

Terdapat beberapa teori yang menjelaskan motivasi seseorang untuk berperilaku prososial diantaranya :

(1) *Empathy Altruism Hypothesis*

Empathy diartikan sebagai pengalaman perasaan yang ditempatkan pada orang lain. Dengan adanya sikap terharu, ikut merasakan apa penderitaan orang lain. Dikutip dari Dayaksini dan Hudainia menurut Fultz dkk, bahwa tindakan prososial dilakukan sebagai bentuk motivasi dan perhatian terhadap kesejahteraan orang lain. Dengan adanya sikap *emphaty* orang akan terdorong untuk memberikan bantuan tanpa melepaskan diri terhadap tanggung jawab untuk tidak memberikan bantuan kepada orang yang perlu bantuan tersebut.

(2) *Negative State Relief Hypothesis*

Pendekatan ini di sebut dengan Egoistis Theory, menurut konsep ini dalam melakukan prososial terdapat motivasi dengan keinginan untuk mengurangi sikap negatif terhadap diri penolong bukan hanya ingin memenuhi kesejahteraan orang lain. Menurut Baron dan Byrne individu merasa terdorong untuk menolong karena emosi negatif tidak ada cara lain untuk menghilangkan perasaan tersebut kecuali menolong korban. Maksud dari korban sendiri adalah seseorang yang akan ditolong dalam melakukan prososial tersebut.

(3) *Emphatic Joe Hypothesis*

Pendekatan ini merupakan alternatif dan teori begoistik, karena menurut teori ini tindakan prososial yang dilakukan dimotivasi dengan adanya perasaan yang positif ketika seseorang memberi bantuan. Hal tersebut terjadi karena seseorang belajar tentang bagaimana dampak yang akan terjadi dari tindakan prososial yang dilakukan kepada orang lain yang ditolong. Menurut Bandura yang dikutip oleh Dayakisni dan Hudaniah bahwa seseorang dapat belajar apabila dirinya melakukan tindakan menolong orang lain merupakan sebuah apresiasi bagi dirinya karena merasa bahwa dirinya baik. Dikutip oleh Baron dan Byrne hasil penelitian dari William dan Clark mendukung model ini karena mereka menemukan perasaan positif akan muncul

saat individu telah memberikan pertolongan pada orang lain meskipun dituntut untuk memberikan pertolongan.¹⁷

d. Bentuk-bentuk perilaku prososial

Perilaku prososial menurut Dayaksini dan Hudaniah berdasarkan kesimpulan dari teori Staub, William, Eisenberg, dan Mussen adalah :

- 1) *Sharing* (berbagi) yaitu membantu orang lain dengan memberikan perhatian serta memberikan tempat untuk mencurahkan isi hatinya.
- 2) *Donating* (menyumbang) yaitu membantu orang lain yang membutuhkan, baik itu melalui tenaga, pikiran atau hal lainnya.
- 3) *Helping* (menolong) yaitu memberikan pertolongan kepada orang lain untuk mengurangi beban yang sedang dihadapinya.
- 4) *Honesty* (kejujuran) yaitu selalu bersikap jujur dalam hal apapun serta didasari dengan keikhlasan dan ketulusan.
- 5) *Generosity* (dermawan) yaitu adanya keinginan untuk membantu dan kerjasama. Hubungan dua orang atau lebih dengan tujuan untuk mencapai sesuatu dan sama-sama menguntungkan dan tidak ada yang dirugikan.
- 6) Menyelamatkan, membantu menyelamatkan orang lain baik dari segi kesusahan atau hal lainnya.
- 7) Pengorbanan, dengan sebuah pengorbanan tentunya kehidupan orang lain akan lebih diutamakan daripada kehidupan sendiri.
- 8) *Cooperative* (kerja sama) yaitu melakukan kegiatan bersama seperti melakukan diskusi serta mempertimbangkan pendapat orang lain dengan maksud untuk saling menghargai untuk tujuan yang ingin dicapai.¹⁸

Pentingnya bekerjasama dan memahami seseorang perlunya individu memiliki kecerdasan interpersonal baik dalam keluarga, sekolah, lingkungan masyarakat. Kecerdasan interpersonal menurut Howard Gardner adalah kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain, maksudnya adalah adanya kecerdasan interpersonal yang baik dapat menjadikan sebuah kepekaan pada hati seseorang sehingga memunculkan

¹⁷ Khaeron Sirin, "Pembinaan Mental Agama dalam Membentuk Perilaku Prososial", (Al- Riwayah: Jurnal Kependidikan :2017) Vol. 9 No. 1, 233-234.

¹⁸ Muhammad Huzain, *Perilaku Prososial dan Bimbingan Islam...*, 99.

rasa empati terhadap orang lain tanpa ada rasa menyinggung. Terdapat indikator kecerdasan interpersonal menurut Armstrong diantaranya:

- 1) Kemampuan bekerja sama
Bekerja sama dilakukan antara dua orang atau lebih dengan tujuan untuk melakukan dan menyelesaikan suatu aktivitas secara bersama-sama.
- 2) Kemampuan berempati kepada orang lain
Menurut Alwi dkk empati adalah keadaan mental yang membuat seseorang ikut memahami, merasakan apa yang dialami oleh orang lain. Empati perlu ditanamkan sejak kecil dengan tujuan untuk melatih kepekaan baik mengenal, memotivasi, maksud dari orang lain. Dengan memahami hal tersebut seseorang akan mudah peka apa yang dirasakan oleh orang lain dengan meresponnya secara baik.
- 3) Kemampuan berteman dan menjalin kontak
Kemampuan ini menjadikan dasar yang tinggi dalam kecerdasan interpersonal. Hal ini dapat di biasakan dengan melihat dan mendengar, seperti saling menyapa, mengucapkan salam, memuji satu sama lain.¹⁹

Berdasarkan penjelasan di atas, bentuk-bentuk prososial tindakan prososial tersebut tentunya untuk membantu mensejahterakan orang lain dengan melakukan pertolongan secara sukarela dengan menghasilkan sebuah kebaikan.

e. Perkembangan perilaku prososial

Menurut Reykowski dalam Eisenberg, berkembangnya kemampuan dan kesiapan dalam perilaku prososial dipengaruhi oleh beberapa aspek, diantaranya:

- 1) Psikoanalisis menjelaskan prososial sebagai konsekuensi pembentukan superego, dan pada gilirannya bergantung pada resolusi *Oedipus Complex*.
- 2) Teori belajar sosial yang menekankan pada peran *modelling* dan *reinforcement* perilaku prososial.
- 3) Maslow memaparkan kecenderungan perilaku prososial dapat mempermudah manusia dalam merasakan kepuasan dan kebutuhan dasar.

¹⁹ Fahrur Nisya, "Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Anak Melalui Bermain Peran di TK Tunas Karya Permata Jaga Baya II Way Halim KBandar Lampung", (Skripsi, UIN Raden Intan Bandar Lampung, 2020).

- 4) Miasischep, psikolog Uni Soviet yang terkenal menekankan bahwa agen sosialisasi dirumuskan dan dilaksanakan secara beragam dalam eksistensi tuntutan-tuntutan moral.

Menurut Derlaga dan Grzelak dalam Desmita, menjelaskan bahwa perilaku prososial akan berubah dan berkembang sesuai dengan perkembangan kognitif, *social perspective* dan perkembangan moral. Hal ini dijelaskan terdapat enam perkembangan tingkah laku prososial, diantaranya:

- 1) *Compliance dan concrete, defined reinforcement*

Tahap ini adalah individu melakukan tingkah laku menolong karena adanya perintah dan permintaan yang disertai dengan penghargaan atau reward terlebih dahulu.

- 2) *Compliance*

Tingkah laku menolong ini dilakukan karena tunduk akan perintah dan permintaan dari seseorang yang berkuasa dan tingkah laku menolong ini didasari karena mendapatkan persetujuan dan menghindari hukuman.

- 3) *Internal iniatif dan concrete reward*

Tahap ini perilaku menolong akan didasari dengan reward atau penghargaan yang diterima, tindakan ini dimotivasi dengan adanya tujuan terkait keuntungan atau hadiah yang akan diterima untuk memuaskan kebutuhannya.

- 4) *Normative behavior*

Tahap ini melakukan tindakan menolong dengan memenuhi tuntutan masyarakat. Orientasi ini dengan tujuan untuk mendapatkan persetujuan dan menyenangkan orang lain dengan dasar memahami dan ikut merasakan penderitaan orang lain. seseorang yang melakukan tindakan menolong tidak mengharapkan sebuah persetujuan atau penghargaan dan menolong orang lain karena keinginan diri sendiri merupakan dasar bahwa itu tanggung jawabnya.

- 5) *Generalized reciprocity*

Tindakan menolong ini didasari karena pertukaran, karena individu mempunyai prinsip bahwa akan ada timbal balik pada suatu saat jika individu membutuhkan bantuan juga pada orang lain.

6) *Altruistic behavior*

Tindakan menolong ini dilakukan secara sukarela tanpa mengharapkan imbalan apapun dan atas dasar kemauannya sendiri yang didasari oleh prinsip-prinsip moral.²⁰

f. **Perilaku prososial dalam perspektif Islam**

Segala aspek kehidupan dalam Islam tentunya berkaitan dengan nilai-nilai ilahiyah, ilahiyah adalah nilai-nilai dimana bentuk ikhtiar manusia dalam mengartikan segala yang di ciptakan oleh Allah SWT di muka bumi ini. Islam sebagai kesejahteraan bagi umat manusia dan makhluk hidup lainnya di alam semesta ini. Terdapat beberapa konsep yang berhubungan dengan perilaku prososial yaitu tolong menolong, di antaranya:

- 1) Amal shaleh, dengan berbuat amal shaleh tentunya dapat bermanfaat untuk diri sendiri dan juga orang lain baik itu perbuatan maupun pekerjaan dan salah satunya adalah berbuat prososial terhadap sesama. Hal tersebut menjadi dasar bahwa perilaku prososial dapat menjadi dasar berbuat amal shaleh dan dijalankan dengan baik sesuai dengan pedoman Al-Qur'an dan Hadist.
- 2) Ihsan, dengan menanamkan perbuatan yang baik dan menjauhi larangan Allah SWT, ihsan dapat dijadikan pedoman dalam berkehidupan sosial karena sebagai acuan untuk selalu berbuat baik kepada siapapun.
- 3) Mu'awanah, dengan menanamkan mu'awanah dalam berperilaku prososial yang dasar utamanya adalah bekerja sama tentunya sangat sesuai untuk diamalkan, karena bekerja sama untuk menjalankan sesuatu atau tolong menolong bisa lebih meringankan terhadap beban yang di alami satu sama lain.
- 4) Musya'dah, dengan memberikan bantuan terhadap orang yang membutuhkan tentunya dapat menjadi dampak positif terhadap individu dan menguntungkan untuk orang yang diberi bantuan. Dampak positif sendiri adalah bisa berbuat baik terhadap sesama dan tentunya semata-mata untuk mengharapkan ridha Allah SWT.
- 5) Shadaqah, bentukshadaqah bukan hanya memberikan sebuah uang kepada seseorang tetapi shadaqah juga bisa dengan hal lain seperti memberikan senyuman ketika

²⁰ Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, 241-242.

bertemu orang lain termasuk shadaqah, contoh lain menyingkirkan paku di jalan. Dapat disimpulkan shadaqah bukan hanya dari materi tetapi juga dapat dilakukan dengan tindakan. Dalam hal ini perintah shadaqah sudah dijelaskan pada surah Al-Baqarah ayat 262-264:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ لَا يُتَّبِعُونَ مَا أَنْفَقُوا
 مِنَّا وَلَا أَدَىٰ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا
 هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٢٦٢﴾ قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ
 يَتَّبِعُهَا أَذَىٰ ۗ وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ ﴿٢٦٣﴾ يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا
 تُبْتَطِلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَىٰ كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِئَاءَ
 النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ
 عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا ۖ لَا يَقْدِرُونَ
 عَلَىٰ شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ﴿٢٦٤﴾

Artinya: “Orang-orang yang menafkahkan hartanya dijalan Allah, kemudian mereka tidak mengiringi apa yang dinafkakhkannya itu dengan menyebut-nyebut pemberiannya dengan tidak menyakiti (perasaan si penerima), maka memperoleh pahala disisi Tuhan mereka. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik daripada sedekah diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya’ kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang diatasnya

ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan hebat, lalu menjadilah dia bersih (tidak bernanah). Mereka tidak menguasai sesuatupun dari apa yang mereka usahakan dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir” (QS. Al-Baqarah: 262-264)²¹

- 6) Infaq, gerakan infaq adalah gerakan beramal yang di anjurkan dalam agama karena menjadi tujuan utamanya adalah ta’awun atau tolong menolong terhadap sesama. Seperti contoh orang yang mengalami musibah tsunami, banjir dan lain-lain, hal tersebut tentunya mendorong seseorang untuk berinfaq karena simpati terhadap musibah yang di alami oleh orang lain. Tujuan dari berinfaq dalam perilaku prososial sendiri adalah membersihkan harta yang didalamnya terdapat hak orang lain dan hal utama yang harus dilakukan adalah keikhlasan.
- 7) Zakat, dengan berzakat dapat menjadi fungsi sosial dalam berkehidupan bermasyarakat karena mampu menjembatani terhadap sesama yaitu antara yang kaya dan yang miskin untuk sama-sama merasakan yang di landasi dengan prinsip kesamaan derajat manusia. Disamping untuk mensucikan harta yang dimiliki didalamnya juga termasuk hak orang lain dan harta yang dikeluarkan adalah bentuk kepedulian untuk membantu sesama.

Menurut Abdul Rahman perilaku menolong ditentukan adanya beberapa faktor seperti niat atau motif untuk menolong itu sendiri, tingkat risiko yang akan terjadi atau yang akan ditanggung setelah menolong, cara atau metode yang digunakan seseorang untuk menolong dan bagaimana perilaku yang ditunjukkan dalam menolong dari penglihatan orang lain yang menilai. Dalam perspektif psikologi Islam sendiri perilaku tolong menolong sangat dianjurkan dengan dasar utamanya keimanan dan keikhlasan, perilaku prososial sendiri akan terasa lebih bermakna apabila hal tersebut di jalankan dengan baik.²²

²¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, 21.

²² Fahmi Husein dan Abdullah, “Upaya Prososial Pengasuh Muda Rumah Tahfidz Yatim dan Dhuafa Al-Falah Kotagede Yogyakarta”, (Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam, 2017) Vol 14 No. 2,106.

3. KegiatanKeagamaan

a. Pengertian Agama

Pengertian agama menurut bahasa (etimologi) artinya tidak kacau. Hal ini dikarenakan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu (*a*) yang artinya tidak dan (*gama*) yang artinya kacau dan disatukan menjadi “tidak kacau”.²³ Secara khusus agama dapat didefinisikan sebagai sistem keyakinan yang dianut melalui tindakan-tindakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok dalam mengintreprestasikan dan apa yang dirasakannya maupun diyakini sebagai hal yang ghaib dan suci. Menurut Shihab agama adalah hubungan antara makhluk dan penciptanya, hal ini diwujudkan pada ibadah yang dilakukan dan dicerminkan dalam perilaku sehari-hari. Sedangkan menurut E. B. Tylor agama adalah keyakinan terhadap sesuatu yang bersifat spiritual, Bagi taylor esensi setiap agama adalah roh yaitu kepercayaan pada sesuatu yang hidup dan ada sesuatu dibalik hal tersebut.²⁴

Dapat disimpulkan bahwa kegiatan keagamaan adalah menuntun individu ke arah yang lebih baik agar individu mempunyai arah dan tujuannya sesuai dengan agama baik lahir maupun batin agar dapat menyelesaikan masalahnya dan bersikap lebih mandiri.²⁵

b. Unsur-unsur Kegiatan Keagamaan

Terdapat unsur-unsur kegiatan keagamaan diantaranya:

1) Pembimbing (Mursyid)

Kata mursyid berasal dari bahasa arab yang artinya penuntun atau pembimbing. Para pembimbing dalam bimbingan tentunya sangat penting karena menjadi salah satu faktor utama keberhasilan individu dengan kemampuan dan profesional yang dimiliki oleh pembimbing tersebut. Oleh karena itu hendaknya seorang pembimbing memiliki wawasan dan ilmu yang luas dan dituntut untuk memiliki ilmu agama yang mendalam. Pembimbing memiliki fungsi sebagai penolong dalam membenarkan ajaran Allah dan sebagai pemberian jalan

²³ Rizem Aizid, “*Sejarah Peradaban Islam Terlengkap Periode Klasik Pertengahan dan Modern*”, (Yogyakarta:DIVA Press, 2021),16.

²⁴ Sukarman Purba dkk, “*Landasan Pedagogik :Teori dan Kajian*”, (Yayasan Kita Menulis, 2021), 77-78

²⁵ Kamila Noor Syifa Hasanah, “*Bimbingan Keagamaan di Pesantren Meningkatkan kemampuan Beragama Santri*”, (Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam, 2017) Vol. 5 No. 4, 6-7.

yang datang dari Allah. Hal tersebut terdapat pada surat Al-Kahfi ayat 17:

﴿ وَتَرَى الشَّمْسَ إِذَا طَلَعَتْ تَزَاوَرُ عَنْ كَهْفِهِمْ ذَاتَ الْيَمِينِ
وَإِذَا غَرَبَتْ تَقَرَّبُ إِلَيْهِمْ ذَاتَ الشِّمَالِ وَهُمْ فِي فَجْوَةٍ مِّنْهُ ذَلِكَ مِنْ
آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّ الْبَشَرَ يَنْظُرُونَ ۗ وَرَأَى الْيَتِيمَ الَّذِي يَصْلَىٰ
طُغْيَانًا وَرَأَى الْمُهْتَدِيَ الَّذِي وَجَّهُ الْمُهْتَدِيَ ۗ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَنْ يُجَدَّ لَهُ
وَلِيًّا مُّرْشِدًا ۗ﴾

Artinya: “Dan engkau akan melihat matahari ketika terbit, condong dari gua mereka ke sebelah kanan, dan apabila matahari itu terbenam, menjauhi mereka ke sebelah kiri sedang mereka berada dalam tempat yang luas dalam (gua) itu. Itulah sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Allah. Barang siapa diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk dan barang siapa yang disesatkannya, maka engkau tidak akan mendapatkan seorang penolong yang dapat memberi petunjuk kepadanya”. (QS. Al-Kahfi:17)²⁶

2) Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok diikuti oleh beberapa orang dengan melakukan diskusi atau mendengarkan ceramah dan tentunya tanya jawab. Pembimbing mengambil peran sebagai instruktur terhadap pemberian pengetahuan dan informasi.

3) Metode Direktif

Metode direktif dilakukan dengan menanggapi jawaban-jawaban terhadap kecemasan yang dialami klien karena masalah yang dialaminya. Pembimbing disini mendorong klien untuk mengembangkan kemampuannya untuk mengatasi masalah yang dialami dan pembimbing memberikan solusi dan nasihat.

4) Metode Pencerahan

Pada metode ini pembimbing memberikan kesempatan pada klien untuk mengungkapkan segala isi

²⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 277.

hatinya terhadap permasalahan yang dialami klien itu sendiri dan pembimbing menganalisis untuk membantu penyembuhannya.

5) Metode psikoanalisis

Pembimbing agama yang dimaksud adalah membantu klien dengan melakukan konseling agama sebagai bentuk penyembuhan dengan sumber-sumber petunjuk agama sebagai dasar membimbing klien.²⁷

c. Fungsi dan Tujuan Kegiatan Keagamaan

Fungsi utama bimbingan keagamaan tidak lepas dengan hubungan kejiwaan dan masalah-masalah spiritual. Dengan adanya bimbingan dapat di jadikan dasar dengan Al-Qur'an dan As-sunnah. Tujuan bimbingan keagamaan dapat menyempurnakan fitrah yang telah dikaruniakan oleh Allah SWT agar menjadi pribadi yang lebih baik dan selalu bersikap positif dan di laksanakan dalam kehidupan sehari-hari seperti mengerjakan apa yang diperintah oleh Allah SWT dan menjauhi larangannya.²⁸

d. Metode Kegiatan Keagamaan

Bimbingan agama tentunya metode juga dibutuhkan, karena tanpa mengetahui metodenya bimbingan agama akan berjalan kurang sesuai, metode-metode yang dapat digunakan diantaranya adalah metode keteladanan, metode ceramah, metode diskusi, metode tanya jawab, metode konseling.²⁹

1. Metode keteladanan (Uswah Hasanah)

Kata teladan dalam Bahasa Arab terdapat pada kata *uswah* (teladan) dan *hasanah* (contoh yang baik) jadi *uswah hasanah* adalah suri teladan yang baik. Metode keteladanan adalah metode yang digunakan dalam memberi panutan atau contoh yang baik dengan menampilkan akhlak terpuji dan meninggalkan akhlak tercela.³⁰ Terdapat kelebihan dan kekurangan dari metode teladan yaitu:

²⁷ Iswati, Noormawati, "Bimbingan Kegamaan dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Remaja", 46-48.

²⁸ Ririn Jeprianto, Skripsi: "Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan terhadap Remaja di Desa Padang Lebar Kecamatan Pino Kabupaten Bengkulu Selatan" (Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2019), 17.

²⁹ Syamsuddin, "Pengantar Sosiologi Dakwah", (Jakarta:Kencana, 2016), 219.

³⁰ Arif Ganda Nugroho dkk, "Mewujudkan Kemandirian Indonesia Melalui Inovasi Dunia Pendidikan", (Cirebon:Penerbit Insania, 2021),21.

a) Kelebihan

- (1) Mempermudah individu dalam menerapkan ilmu dan mempelajarinya.
- (2) Akan mempermudah pembimbing dalam mengevaluasi hasil pembelajaran dari individu sendiri.
- (3) Dengan metode keteladanan diharapkan menjadi lebih terarah dan tercapai dengan baik.
- (4) Bila keteladanan ditanamkan, baik dilingkungan keluarga, masyarakat, sekolah tentunya akan menimbulkan situasi dan respon yang baik.
- (5) Terciptanya hubungan yang harmonis antar sesama.
- (6) Mendorong seseorang untuk selalu berbuat baik.

b) Kekurangan

- (1) Jika figur yang dicontoh tidak baik maka individu cenderung akan mencontoh hal yang tidak baik tersebut.
- (2) Jika hanya teori tanpa adanya realita dan tindakan hanya akan menimbulkan verbalisme saja.³¹

Metode keteladanan dapat disimpulkan bahwa metode yang bertujuan untuk membantu individu dalam memberikan contoh dan suri tauladan yang baik untuk di amalkan dalam kehidupan sehari-hari.

2) Metode Ceramah

Metode ceramah dilakukan dengan teknik dan karakteristik mubaligh dalam menyampaikan ceramahnya seperti berpidato, mengajar dan lain-lain dengan penyampaian materi sesuai dengan tema yang dipilih.

3) Metode tanya jawab

Metode tanya jawab adalah komunikasi mengajukan pertanyaan kepada mubaligh tentang materi yang dibahas dan hal yang ingin dimengerti dan biasanya metode ini di selingi dengan ceramah.³² Dengan

³¹ Deden Saeful Ridhwan, “*Konsep Dasar Pendidikan Islam*”, (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2020), 26-27.

³² Ahdar, “*Public Speaking*”, (Pare-Pare: IAIN Pare-Pare Nusantara Press), 52-53.

orang bertanya berarti memahami dan mengerti sehingga diharapkan untuk mengamalkan dalam kehidupannya.

4) Metode diskusi

Metode diskusi adalah bertukar pikiran terhadap suatu masalah sebagai suatu pesan yang diikuti oleh beberapa orang. Dalam kegiatan diskusi ini bukan hanya sekedar bertanya tetapi saling berbagi argumen dan pendapat maupun sanggahan. Terdapat kelebihan dalam metode diskusi, diantaranya:

- a) Suasana diskusi akan tampak hidup karena peserta mencurahkan perhatiannya kepada masalah pada diskusi tersebut.
- b) Memunculkan rasa positif yaitu menghilangkan sifat-sifat yang individualis dan menimbulkan sikap toleransi, demokratis dan dapat berpikir logis.
- c) Materi dapat di pahami secara mendalam.

5) Metode konseling

Konseling adalah proses antara seseorang dan seseorang dengan membantu seseorang tersebut yang mengalami suatu permasalahan untuk mencari jalan keluar dan memecahkan masalah dengan kemampuannya. Seperti contoh seseorang yang tidak percaya diri, sedang ada konflik, dikucilkan oleh lingkungannya dan lain-lain. Terdapat teknik yang harus diketahui antara konselor dan konseli, diantaranya:

- a) Teknik non-direktif, dalam hal ini konselor meyakini konselinya dapat mengatasi masalah yang dialami dengan kemampuan konseli itu sendiri dan memberikan kebebasan dalam mengutarakan perasaan dan sikap-sikap yang ada pada konseli.
- b) Teknik direktif, pada teknik ini konselor menilai konseli tidak memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalahnya, sehingga konselor membantu konseli dengan memberi pemahaman.
- c) Teknik elektik, teknik ini perpaduan antara teknik direktif dan non-direktif menggunakan teknik elektik secara fleksibel sesuai masalah yang dialami konseli.
- d) Metode konseling, mengingat banyaknya masalah yang terkait dengan keimanan dan pengamalan

keagamaan yang tidak bisa diselesaikan dengan metode ceramah ataupun diskusi sehingga perlu adanya penyelesaian masalah secara khusus antara konselor dan konseli.³³

e. Materi Kegiatan Keagamaan

Bimbingan agama adalah membantu seseorang yang mengalami kesulitan dengan menggunakan pendekatan ajaran Islam, hal ini tentunya membutuhkan materi sesuai dengan kebutuhan seseorang yang dibimbing tersebut, materi itu diantaranya sebagai berikut:

1) Akidah

Akidah adalah persoalan yang penting yang harus diyakini oleh setiap muslim. Hal ini berhubungan dengan keimanan seperti beriman kepada Allah, beriman kepada Malaikat, beriman kepada Rasul, iman kepada hari akhir, dan iman kepada qadha dan qodar. Dengan meyakini dan beriman merupakan bagian dari akidah.

2) Syariah

Secara etimologi *syari'at* memiliki dua pengertian yaitu jalan yang lurus, dalam arti tempat (sumber) mengalirnya air yang dipakai untuk minum. Secara etimologi syariat di definisikan sebagai hukum-hukum ketentuan Allah terhadap hambanya agar menjadi seseorang yang beriman dan beramal shaleh untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat dan ridha Allah SWT. Adapun hukum-hukum yang disampaikan adalah mengenai ibadah seperti shalat, zakat, puasa, haji.

3) Akhlak

Akhlak menurut bahasa adalah budi pekerti, tingkah laku, atau *tabi'at*. Secara istilah akhlak adalah tabiat atau sifat seseorang dengan keadaan jiwa yang terlatih dengan melahirkan jiwa yang melekat pada dirinya dengan sifat maupun perbuatan secara spontan tanpa harus dipikirkan. Dalam materi akhlak ini diharapkan individu mampu bertingkah laku dan berbudi pekerti yang baik dalam kehidupannya sesuai ajaran dan syariat agama.³⁴

³³ Ramlah, "*Meretas Dakwah di Kota Palopo*", (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2015), 117-122.

³⁴Budi Sunarso, "*Peran Kantor Urusan Agama dan Penyuluhan dalam Memberikan Bimbingan Perkawinan pada Masyarakat di Udapi Hilir Prafi Kabupaten Manokwari*", (Ponorogo:Myria Publisher, 2019), 28-29.

B. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian ini, peneliti berusaha menelaah terkait dari beberapa hasil penelitian yang sudah ada dan tentunya yang relevan mengenai judul skripsi penulis mengenai penerapan bimbingan konseling Islam melalui kegiatan keagamaan dalam menumbuhkan perilaku prososial anak yang telah dibahas oleh peneliti sebelumnya dan tentunya untuk menghindari plagiarisme, diantaranya:

Pertama, Skripsi dari Putri Indah Pratiwi yang berjudul “Hubungan Dukungan Sosial dengan Perilaku Prososial Remaja”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Penelitian ini memaparkan tentang dukungan sosial yang memiliki pengaruh positif terhadap perilaku prososial remaja, hasil dari penelitian ini adalah jika dukungan sosial tinggi maka perilaku prososial juga akan tinggi begitupun sebaliknya jika dukungan sosial rendah perilaku prososial pun akan rendah pula. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti perilaku prososial sedangkan perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Putri Indah Pratiwi menggunakan metode penelitian kuantitatif sedangkan peneliti menggunakan metode kualitatif, perbedaan lainnya terdapat subyek penelitian Putri Indah Pratiwi subyek nya adalah remaja sedangkan peneliti subyeknya adalah anak-anak. selain itu Putri Indah Pratiwi memfokuskan tentang penelitian bagaimana hubungan dukungan sosial dan perilaku prososial sedangkan peneliti memfokuskan tentang penerapan bimbingan konseling Islam dalam menumbuhkan perilaku prososial anak melalui kegiatan keagamaan.³⁵

Kedua, Skripsi dari Husnul Khotimah yang berjudul “Pengembangan Sikap Prososial pada Anak melalui Kegiatan Pembiasaan di TK Diponegoro 59 Pangebatan Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini memaparkan tentang pembiasaan dalam mengembangkan perilaku prososial pada anak. Hasil penelitian ini dilakukan dengan mengembangkan : 1) membiasakan dengan menanamkan sikap empati yaitu menjenguk teman ketika sakit atau terkena musibah. 2) melakukan pembiasaan rutinan dengan berbagi makanan dan melaksanakan infaq pada hari jum’at. 3) melakukan pembiasaan dengan menanamkan sikap jujur pada anak dengan keteladanan seperti bercerita kemudian diberikan reward atau hadiah sebagai tanda apresiasi pada anak. 4) mengembangkan sikap bekerjasama

³⁵ Putri Indah Pratiwi, “Hubungan Dukungan Sosial dengan Perilaku Prososial Remaja”, (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Malang, 2018).

yaitu dengan bekerja kelompok, membereskan mainan yang telah digunakan dan membuang sampah yang berserakan di tempatnya. Persamaan penelitian yang dilakukan Husnul Khotimah dan peneliti adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, anak sebagai subyeknya dan dilakukan dengan wawancara. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Husnul Khotimah dan peneliti adalah tempat penelitian yang berbeda, Husnul Khotimah melakukan penelitian di TK Diponegoro sedangkan peneliti melakukan tempat penelitian di Panti asuhan Aisyiyah Kudus.³⁶

Ketiga, Skripsi dari Irwansyah yang berjudul “Hubungan Harga diri dengan Perilaku Prososial pada Remaja di Masjid di Kelurahan Denai”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Hasil dari penelitian ini adalah semakin tinggi harga diri semakin tinggi pula perilaku prososial. Persamaan dalam penelitian yang dilakukan oleh Irwansyah dengan peneliti adalah sama-sama membahas tentang perilaku prososial, perbedaan penelitian Irwansyah dengan peneliti adalah metode penelitian yang digunakan berbeda, Irwansyah menggunakan metode penelitian kuantitatif sedangkan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian juga berbeda, Irwansyah melakukan penelitian di Masjid Kelurahan Denai sedangkan peneliti melakukan penelitian di Panti asuhan Aisyiyah Kudus.³⁷

Keempat, Skripsi dari Mesty Rizkiyani Taufik yang berjudul “Perilaku Prososial dalam Sikap Kepedulian Terhadap Gaya Hidup Konsumtif pada Remaja”. Hasil penelitian ini adalah responden memberikan perhatian dengan perilaku prososialnya terhadap orang yang membutuhkan seperti menawarkan bantuan dan menolong dengan spontan tanpa diminta. Persamaan yang dilakukan oleh Mesty Rizkiyani Taufik dengan peneliti adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dan menggunakan teknik yang sama yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Subyek penelitian antara Mesty Rizkiyani Taufik dan peneliti juga berbeda Mesty Rizkiyani Taufik obyeknya adalah remaja sedangkan peneliti obyeknya adalah anak-anak.³⁸

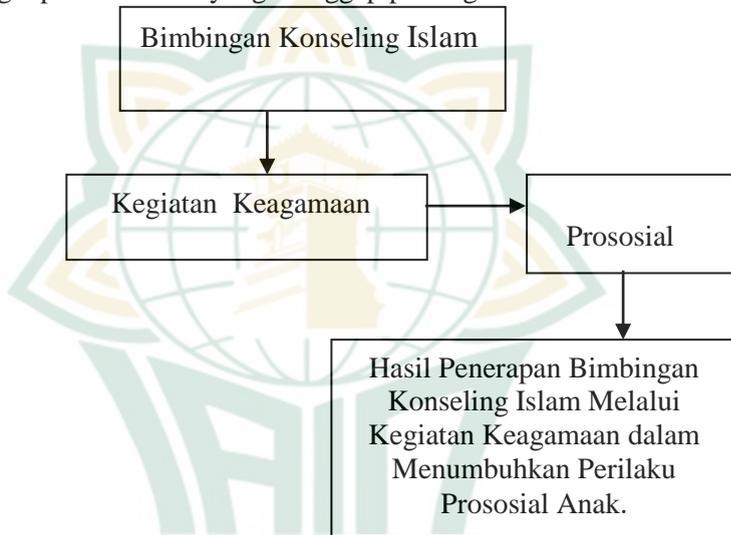
³⁶ Husnul Khotimah, “*Pengembangan Sikap Prososial pada Anak melalui Kegiatan Pembiasaan di TK Diponegoro 59 Pangebatan Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas*”, (Skripsi, Iain Purwokerto, 2020).

³⁷ Irwansyah, “*Hubungan Harga Diri dengan Perilaku Prososial pada Remaja Masjid di Kelurahan Denai*”, (Skripsi, Universitas Medan Area, 2018).

³⁸ Mesty Rizkiyani Taufik, “*Perilaku Prososial dalam Sikap Kepedulian Terhadap Gaya Hidup Konsumtif pada Remaja*”, (Skripsi, Universitas Pancasakti Tegal, 2020).

C. Kerangka Berpikir

Hasil dari pemaparan kajian pustaka diatas, peneliti dapat mengemukakan bahwasannya kerangka berpikir adalah penjelasan sementara mengenai gejala yang menjadi objek suatu permasalahan yang di butuhkan dalam metode penelitian dan disusun berdasarkan kriteria utama seperti alur-alur pemikiran yang logis. Kerangka berpikir juga dapat diartikan sebagai model atau gambaran yang berbentuk konsep mendiskripsikan hubungan antara variabel satu dengan lainnya. Kerangka berpikir menurut Sugiono sendiri adalah konsep yang berbentuk strategi yang mengaitkan antara teori dengan berbagai permasalahan yang dianggap penting untuk diselesaikan.³⁹



**Gambar 2. 1
Kerangka Berpikir**

Memberikan bantuan atau mengatasi masalah dalam bimbingan konseling Islam pada anak saat ini memang dibutuhkan, karena dalam bimbingan konseling Islam berlandaskan pada Al-Qur’an dan Hadist yang dapat menjadi dasar atau pedoman dalam mengatasi masalah yang ada. Di panti asuhan sendiri anak asuh beragam dan memiliki latar belakang yang berbeda, sehingga pentingnya memberikan layanan konseling Islam agar dapat mendidik anak apabila mengalami kekeliruan sesuai dengan ajaran agama dan syariat Islam sehingga dengan adanya hal tersebut anak asuh dapat di bimbing untuk lebih baik sesuai dengan ajaran Islam.

³⁹ Fachri Firdaus dkk, “*Metodologi Penelitian Ekonomi*”, (Yayasan Penerbit Muhammad Zaini:2021),25-26.

Kegiatan keagamaan dalam menumbuhkan perilaku prososial sendiri bertujuan untuk membimbing anak untuk menyalurkan perilaku prososial dengan nilai-nilai keagamaan. Kegiatan keagamaan sendiri seperti mengaji, mendengarkan ceramah, sholat berjamaah. Dengan adanya kegiatan keagamaan diharapkan ada hasil yang baik dalam melatih anak untuk berperilaku prososial yang sesuai dengan ajaran agama sehingga tidak ada hal yang kurang baik. Pembimbing memberi arahan pada anak asuh terkait bagaimana berperilaku prososial dalam berkehidupan sosial yang benar dan sesuai sehingga anak asuh dapat mencerna mana yang baik untuk dilakukan dan mana yang tidak karena telah memiliki pandangan dalam mempelajari tentang keagamaan sendiri.

Anak asuh sendiri tentunya memiliki sifat yang berbeda dan keunikan tersendiri terutama dalam berperilaku prososial, perilaku prososial seperti membantu, berbagi, bekerjasama, menghibur teman yang sedang bersedih dan lainnya. Pentingnya menanamkan perilaku prososial terutama dalam berinteraksi sosial adalah agar dapat beradaptasi di lingkungan sekitar dan membentuk kepedulian terhadap sesama serta memberikan suatu manfaat dan menjaga hubungan yang harmonis. Menanamkan sikap prososial sendiri berarti melatih untuk bagaimana menghargai dan berempati kepada orang lain, oleh karena itu pembimbing harus lebih peka dan mencermati terhadap kualitas perilaku prososial pada anak asuh.

Hasil dari penerapan bimbingan konseling Islam dalam menumbuhkan perilaku prososial anak melalui kegiatan keagamaan membantu anak asuh untuk membentuk mental agama yang baik, jika mental agama sudah baik tidak bisa dipungkiri perilaku prososial akan tumbuh sesuai dengan yang diharapkan, yaitu anak asuh memiliki sifat prososial yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam yang berpedoman Al-Qur'an dan Hadist.